

## STUDI KOMPOSISI VEGETASI DASAR DI KAWASAN TAMAN HUTAN RAYA SULTAN THAHA SAIFUDDIN

*(Study of Basic Vegetation Composition in Sultan Thaha Saifuddin Grand Forest Park Area)*

NURSANTI<sup>1)</sup> DAN ADE ADRIADI<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> *Fakultas Kehutanan, Universitas Jambi, Lab. Terpadu Lantai III, Kampus Pinang Masak, Jl. Raya Jambi-Muara Bulian KM 15 Mendalo Darat Jambi 36361, Indonesia*

*Email: [nursantiuniversitasjambi@yahoo.com](mailto:nursantiuniversitasjambi@yahoo.com)*

**Diterima 24 Oktober 2018 / Disetujui 24 April 2019**

### ABSTRACT

*Research studies on the composition of basic vegetation in Sultan Thaha Saifuddin Grand Forest Park area have been conducted from July to August 2018 with multiple plot vegetation method. The plots placement was done by purposive sampling at two different land cover locations. The plot size sampling was 10x10 meters, 8 plots were located at the burnt location and 5 plots at the location of the bulian natural habitat. The results of the study found 37 families, and 80 species, where the family that has the highest number of species is the Moraceae family which is as many as 6 species. Plant species found in burned areas were 48 species, in non-burnt areas (bulian habitat) 29 species and in post-burned and non-burned area as many as 3 species.*

*Keywords: basic vegetation, bulian habitat, burned areas, composition*

### ABSTRAK

*Penelitian studi komposisi vegetasi dasar di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin telah dilakukan dari bulan Juli – Agustus 2018 dengan metode analisis vegetasi petak ganda. Peletakan plot dilakukan secara purposive sampling pada dua lokasi tutupan lahan yang berbeda. Ukuran petak sampling 10x10 meter, 8 buah petak diletakkan pada lokasi bekas terbakar dan 5 buah petak pada lokasi habitat alami bulian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 37 famili dan 80 spesies, dimana famili yang memiliki jumlah spesies terbanyak adalah famili Moraceae yaitu 6 spesies. Jenis tumbuhan yang terdapat di areal bekas terbakar sebanyak 48 spesies, di areal tidak terbakar (habitat bulian) 29 spesies dan di areal bekas terbakar dan tidak terbakar sebanyak 3 spesies.*

*Kata kunci: vegetasi dasar, habitat bulian, bekas terbakar, komposisi*

### PENDAHULUAN

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati dan endemisitas yang tinggi (Susanti *et al.* 2013). Kekayaan tersebut terdapat dalam berbagai tipe ekosistem, dan habitat mulai dari dataran rendah sampai pegunungan. Salah satu provinsi di Pulau Sumatera adalah Jambi. Jambi memiliki banyak kawasan hutan yang harus dijaga kelestarian keanekaragaman hayatinya, salah satunya adalah Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin (THRSTS)

THRSTS sebelumnya merupakan kawasan hutan produksi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 94/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001 dengan luas lahan ± 15.830 ha, kawasan tersebut berubah menjadi Taman Hutan Raya. Secara geografis wilayah THRSTS terletak antara 01° 40' 44" – 2° 11' 12" Lintang Selatan dan 103° 09' 09" – 103° 14' 15" Bujur Timur. Secara administratif, kawasan THRSTS termasuk di wilayah Kecamatan Muara Bulian,

Kecamatan Bajubang dan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Propinsi Jambi.

Kawasan THRSTS mempunyai fungsi utama sebagai tempat pelestarian kayu bulian yang merupakan salah satu jenis kayu unggulan Provinsi Jambi serta untuk objek wisata alam. Kondisi taman hutan raya saat ini sudah mulai terancam keberadaannya. Banyak area hutan yang sudah terbuka dan gundul akibat *illegal logging*, kebakaran dan perambahan lahan hutan untuk perkebunan sehingga mengakibatkan penurunan populasi flora dan fauna yang ada dalam kawasan Tahura (Rahaju dan Dasanto 2007). Kebakaran hutan di THRSTS terakhir terjadi pada tahun 2015 sehingga menyebabkan penurunan jumlah flora, khususnya vegetasi alami. Kebakaran tersebut juga menyebabkan degradasi dan hilangnya suatu habitat pada ekosistem sehingga berdampak pada penurunan fungsi ekosistem.

Kebakaran hutan menimbulkan dampak negatif berupa penurunan kuantitas dan kualitas fungsi hutan sebagai penyangga kehidupan, misalnya terganggunya siklus hidrologi hutan dan rusaknya habitat satwa. Dampak lain juga terjadi pada tegakan pohon dan

tumbuhan bawah serta anakan atau semai pohon-pohon penyusunnya. Kebakaran akan menyebabkan terbakarnya lantai hutan yang di dalamnya terdapat herba, semak, liana dan beberapa anakan pohon. Tumbuhan bawah beserta anakan pohon dalam stratifikasi hutan menempati lapisan E yang memiliki tinggi kurang dari 1,5 m (Soerianegara dan Indrawan 2002).

Keberadaan tumbuhan bawah dan anakan pohon di lantai hutan berperan penting dalam menahan pukulan air hujan dan mengurangi aliran permukaan, menentukan iklim mikro dalam ekosistem hutan, indikator kesuburan tanah hutan, pembentuk serasah (Hilwan *et al.* 2013). Selain memiliki nilai ekologi, tumbuhan bawah beserta anakan pohon tercatat secara etnobotani bermanfaat untuk obat-obatan, tumbuhan hias bernilai ekonomi tinggi dan untuk bahan pangan. Tumbuhan bawah dan semai pohon yang tumbuh alami di bawah tegakan hutan bulian dan yang muncul pada hutan bulian terbakar 3 tahun, perlu diidentifikasi untuk memahami proses suksesi yang terjadi setelah hutan mengalami gangguan. Informasi tentang regenerasi alami pada areal bekas terbakar ini berguna untuk memilih jenis-jenis pohon pionir dalam merehabilitasi kawasan. Sedangkan informasi tentang tumbuhan bawah pada tegakan bulian yang masih alami berguna untuk mendapatkan potensi tumbuhan bawah sebagai tanaman sumber obat, sumber bahan pangan, sumber bahan kerajinan dan sumber tumbuhan hias.

Penelitian di kawasan THRSTS telah banyak dilakukan seperti oleh Nursanti dan Adriadi (2017) tentang keanekaragaman tumbuhan invasif di kawasan THRSTS dan Hastuti *et al.* (1999) tentang komposisi jenis pohon yang menyusun tegakan bulian, tetapi kedua penelitian tersebut lebih difokuskan kepada stadia pohon. Dari tahun 1999 sampai tahun 2018 belum ada penelitian mengenai komposisi vegetasi terutama pada stadia semai dan berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai **Studi Komposisi Vegetasi Dasar di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin** sebagai salah satu upaya melindungi keanekaragaman hayati yang terdapat di tahura tersebut dan teridentifikasi jenis-jenis komposisi vegetasi tingkat semai di bawah tegakan hutan bulian berguna untuk rehabilitasi kegiatan tahura yang terdegradasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kawasan THRSTS pada area seluas  $\pm 15.830$  ha. Penelitian dilakukan bulan Juli – Agustus 2018. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah komunitas tumbuhan di kawasan THRSTS dan alkohol 70%. Sementara alat-alat yang digunakan meliputi kamera, meteran, patok kayu, koran bekas, tali rafia, karton, gunting, pisau, kantong plastik, spidol permanen, kalkulator dan alat tulis.

Metode penelitian terdiri dari tahapan survei, pengumpulan data dan pengolahan data. Tahapan pengumpulan data meliputi:

### a. Komposisi vegetasi

Metode analisis vegetasi petak ganda. Peletakan plot dilakukan secara *purposive sampling* pada dua lokasi tutupan lahan yang berbeda. Ukuran petak sampling 10x10 meter dengan luas sampling petak 0,13 ha, delapan buah petak diletakan pada lokasi bekas terbakar dan lima buah petak pada lokasi habitat alami bulian yang diletakan secara acak. Semua vegetasi dasar meliputi tumbuhan bawah (semak, herba, liana) dan semai pohon diidentifikasi nama ilmiahnya. Identifikasi jenis di lapangan menggunakan buku panduan pengenalan jenis gulma dan tumbuhan invasif (Webber 2003; ISSG 2005; SEAMEO BIOTROP 2008). Untuk tumbuhan bawah dan semai pohon yang tidak dapat diidentifikasi di lapangan maka diambil sampel daun untuk dibuatkan herbarium dan selanjutnya diidentifikasi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

### b. Identifikasi tumbuhan

Identifikasi spesies tumbuhan dilakukan dengan menggunakan buku panduan lapangan tentang jenis-jenis tumbuhan.

### c. Pembuatan herbarium

Pembuatan herbarium dilakukan terhadap semua spesies tumbuhan stadia semai yang ditemukan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembuatan herbarium mencakup koleksi sampel, pengawetan di lapangan, pengapitan, pengeringan, *mounting*, pemberian label dan penyimpanan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Komposisi Tumbuhan pada Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin

Berdasarkan hasil identifikasi jenis pada kawasan THRSTS dapat dilihat pada Lampiran 1. Pada Lampiran 1 dapat diketahui bahwa di kawasan THRSTS didapatkan 37 famili dan 80 jenis, famili yang memiliki jumlah spesies terbanyak adalah famili Moraceae sebanyak enam spesies. Sedangkan untuk genus yang memiliki jumlah spesies terbanyak adalah Ficus sebanyak empat spesies. Famili Moraceae adalah salah satu famili tumbuhan tingkat tinggi yang relatif besar, terdiri dari 60 genus dan kurang lebih 1600 spesies (Heyne 1987). Moraceae adalah salah satu famili tumbuhan tingkat tinggi yang mempunyai nilai ekonomi dan kegunaan sebagai obat tradisional. Di Indonesia terdapat 17 genus dan 80 spesies tumbuhan berguna yang termasuk dalam famili moraceae. Genus utama dalam famili moraceae yaitu Ficus, Morus dan Artocarpus (Heyne 1987). Contoh spesies dari famili Moraceae yang ditemukan pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada lampiran 1 juga dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan yang terdapat di areal bekas terbakar sebanyak 48 spesies, di areal tidak terbakar (areal alami ekosistem bulian) terdapat 29 spesies dan areal bekas terbakar serta areal tidak terbakar terdapat 3 spesies. Kawasan THRSTS yang mengalami kebakaran berat pada tahun

2015 sebagian besar telah dikolonisasi dan diinvasi oleh jenis-jenis invasif baik berupa herba, semak dan pohon. Inventarisasi memperlihatkan bahwa kawasan tersebut telah dikolonisasi oleh *Acacia mangium* dan *Clidemia hirta*. Kedua jenis tersebut merupakan jenis pionir yang umum dijumpai pada ekosistem hutan dataran rendah pasca kebakaran (Eichhorn 2006; Aciana *et al.* 2017). Selain 2 jenis invasif tersebut, telah dijumpai jenis tumbuhan invasif lainnya antara lain *Scleria sumatrensis*, *Imperata cylindrica*, *Ageratum conyzoides*, *Mikania micrantha*, *Clibadium surinamense*, *Stachytarpetta jamaicensis*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aciana *et al.* (2017) dimana hanya teridentifikasi 2 tumbuhan bawah yaitu paku resam (*D. linearis*) dan paku merah (*S. palustris*) serta beberapa semai pohon pionir yaitu *Macaranga pruinosa*, *Vitex pubescens*, *Trema orientalis* dan *L. Grandis* pada hutan gambut bekas terbakar 2 tahun di Kalimantan Barat.

Untuk tingkat genus yang memiliki jumlah spesies terbanyak adalah *Ficus*. *Ficus* adalah salah satu genus yang paling banyak memiliki spesies dalam famili Moraceae. Penyebaran marga *Ficus* sangat luas sampai di Indonesia (Sastrapradja dan Afriastini 1984). Di Indonesia, kelompok genus *Ficus* dikenal sebagai kelompok pohon beringin dan tergolong ke dalam famili Moraceae (Sastrapradja dan Afriastini, 1984). Pohon dalam kelompok jenis ini dapat tumbuh dengan baik pada berbagai kondisi lingkungan, bahkan dapat mencapai umur ratusan tahun. Keberadaan *Ficus* pada kawasan hutan dapat dijadikan sebagai indikator proses terjadinya suksesi hutan karena peran dari satwa liar yang memakan bijinya dan kemudian memicu terjadinya komunitas lanjutan. Sebagai habitat beberapa jenis satwa liar seperti burung, reptil, serangga dan berbagai

mamalia, kelompok pohon beringin yang lebat dapat meningkatkan biodiversitas hutan. Dari aspek lingkungan, pohon *Ficus* berperan pula dalam menjaga tata air serta menguatkan lereng secara alami karena struktur perakaran lateralnya yang dalam mampu mencengkram tanah dengan baik. Melalui tajuk yang tebal, *Ficus* memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap CO<sub>2</sub> dan gas polutif lainnya di udara (Ulum 2010). Salah satu contoh spesies dari famili Moraceae yang ditemukan pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

## 2. Life Form Tumbuhan pada Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin

### a. Liana

Pada kawasan THRSTS ditemukan 17 jenis liana, enam di antaranya ditemukan pada habitat terbuka bekas kebakaran hutan. Keenam liana tersebut adalah *Connarus semidecandrus*, *Mikania micrantha*, *Parsonsia alboflavescens*, *Uncaria cordata*, *Tetracera akara* dan *Friesodielsia sp.* Dua belas liana lainnya ditemukan pada habitat pohon bulian yang intensitas cahayanya kurang dari 50%.

Pada Gambar 3 dan 4 dapat dilihat perbedaan tutupan lahan. Gambar 3 menunjukkan lahan habis terbakar sedangkan Gambar 4 lahan habitat bulian alami.

Pada habitat bulian alami ditemukan 3 jenis liana berduri dengan nama lokal rotan yaitu *Calamus sp.*, *Daemonorops sp.* dan *Khorthalsia sp.* Ditemukan pula beberapa jenis liana merambat berpotensi tanaman hias yang bernilai ekonomi yaitu *Bauhinia coccinea*. Jenis ini telah diperdagangkan sebagai tanaman hias dengan harga Rp. 185.000,00 per pot.



Gambar 1 *Sloetia elongata* Koord



Gambar 2 *Ficus variegata* Blume



Gambar 3 Lahan bekas kebakaran

Beberapa liana yang menyusun ekosistem hutan dataran rendah habitat *E. zwageri* di THRSTS memiliki nilai etnobotani. *Tetracera akara* merupakan liana yang mengandung Betulinic acid dan Beta-Sitosterol untuk anti HIV. *Tetracera scandens* life formnya merupakan semak kecil hingga liana berkayu yang tumbuh di habitat ternaungi sebagai obat disentri.

#### b. Herba

Herba merupakan salah satu jenis tumbuhan penyusun hutan yang batangnya basah, tidak berkayu dan ukurannya jauh lebih kecil jika dibandingkan habit semak dan pohon (Nadakavukaren dan McCracken 1985).

Hanya ditemukan dua jenis herba pada habitat tegakan bulian yang belum mengalami gangguan kebakaran hutan yaitu *Curculigo* sp. dan *Phyllagathis rotundifolia*. Intensitas cahaya yang cukup rendah pada ekosistem hutan dataran rendah yang tidak mengalami gangguan merupakan faktor penyebab sedikitnya ditemukan tumbuhan dengan bentuk hidup herba. Menurut Richards Running (1988) herba biasanya banyak ditemukan di tempat-tempat terbuka dan dapat juga ditemukan di tempat ternaungi kecuali di tempat yang gelap di hutan. Polunin (1990) menyatakan bahwa vegetasi herba di dalam hutan hujan tropika kurang beranekaragam dibandingkan habitat pohon, sehingga besar kemungkinan membentuk satu suku saja. Ini berbeda dengan di lereng-lereng yang lebih terjal dengan penetrasi cahaya yang lebih banyak yang menyebabkan keanekaragaman herba lebih berlimpah, tetapi tetap saja jauh lebih kecil daripada jenis pohon-pohonnya.

*Curculigo* sp. adalah herba monokotil yang berpotensi obat. Daunnya untuk pengikat sebagai pengganti tali, buahnya dapat dimakan dan di Sumatera Utara daunnya digunakan untuk pembungkus Ciampa, sejenis makanan dari pulut atau ketan. Gambar *Curculigo* sp. dapat dilihat pada Gambar 5.

*Phyllagathis rotundifolia* merupakan anggota keluarga Melastomataceae yang dikenal dengan nama lokal tapak liman (Indonesia) atau tapak sulaiman (Malaysia). Jenis ini merupakan anggota herba yang



Gambar 4 Lahan habitat bulian alami

tumbuh di bawah naungan tegakan (*understory*) pada lingkungan beriklim basah di daerah sekitar sungai ataupun pada tempat-tempat tangkapan air. Etnobotani tapak liman yang pernah dicatat yaitu bahan obat tradisional sebagai obat lambung, obat demam, dan obat kontrasepsi di Temuan Tribe Semenanjung Malaya. Gambar *Phyllagathis rotundifolia* dapat dilihat pada Gambar 6.

#### c. Semak dan perdu

Semak adalah tumbuhan berumpun dengan batang pendek, merayap, tinggi beberapa cm sampai kurang 1,5 m. Sedangkan perdu adalah sekelompok pohon yang memiliki ketinggian di bawah 6 m (20 kaki). Ciri-ciri dari tanaman perdu ialah kecil, semak rendah, umumnya kurang 2 m, seperti lavender dan varietas taman yang paling kecil mawar. Tumbuhan semak dan perdu yang didapatkan pada penelitian ini sebanyak 18 spesies. Contoh spesies semak dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8.

#### d. Pohon

Penelitian ini mengidentifikasi sedikitnya 25 semai atau anakan pohon yang hidup bersama dengan bulian *E. Zwageri* di habitatnya yang tidak mendapatkan gangguan kebakaran hutan di THRSTS. Penelitian ini tidak menemukan anggota keluarga Dipterocarpaceae. Beberapa di antaranya semai pohon merupakan anakan dari golongan kayu bernilai komersil yang diperdagangkan antara lain semai dari kayu kenari dari jenis *Canarium* sp. dan *Santiria rubiginosa*, kayu antui dari jenis *Polyalthia* sp., kayu gerunggang dari jenis *Cratoxylum cochinchinense*, kayu perupuk dari jenis *Lophopetalum javanicum*, kayu balam dari jenis *Palaquium* sp. dan *Palaquium gutta*, kayu tempinis dari jenis *Sloetia elongata*. Contoh spesies dari semai/anakan pohon dapat dilihat pada Gambar 9, 10 dan 11).

Selain berpotensi kayu, terdapat pula semai dari jenis pohon yang menghasilkan buah dan bahan obat-obatan. *Antidesma montanum*, *Baccaurea motleyana*, *Canarium* sp, *Santiria rubiginosa*, *Garcinia parvifolia*

(asam kandis) merupakan jenis-jenis yang menghasilkan buah untuk dikonsumsi. Sementara jenis Siluk (*Gironniera nervosa*) (Gambar 12) dan Bebuluh (*Glochidion sp.*) berpotensi penghasil bahan obat-obatan. Bebuluh mengandung zat anti kanker (Sandhya *et al.* 2010). Sedangkan pada lahan bekas kebakaran ditemukan satu jenis semai dari pohon yaitu *Acacia mangium* (Gambar 13).

### SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang Studi komposisi vegetasi dasar di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin ditemukan 37 famili dan 80 spesies. Jenis tumbuhan yang terdapat di areal bekas

terbakar sebanyak 48 spesies, di areal tidak terbakar (hutan bulian) 29 spesies dan diareal bekas terbakar dan tidak terbakar sebanyak tiga spesies.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kehutanan Universitas Jambi yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA PNPB Fakultas Kehutanan Universitas Jambi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jambi, Dinas Kehutanan Provinsi Jambi, dan Tahura Sultan Thaha Saifuddin yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini



Gambar 5. *Curculigo sp.*



Gambar 6. *Phyllagathis rotundifolia*



Gambar 7. *Friesodielsia sp*



Gambar 8. *Trema cannabina* Lour



Gambar 9. *Canarium sp.*



Gambar 10. *Palaquium gutta*



Gambar 11. *Polyalthia* sp.



Gambar 12. *Garcinia parvifolia*



Gambar 13. *Acacia mangium*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aciana, Astini D, Burhanuddin. 2017. Suksesi tumbuhan pada areal bekas kebakaran hutan rawa gambut. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(3) : 768-774
- Eichhorn KAO. 2006. *Plant Diversity After Rain Forest Fires in Borneo*. Leiden: Blumea Supplement 18.
- Hastuti RB, Nezriyatti, Nursanti. 1999. Vegetation Analysis of Senami ironwood (*Eusideroxylon zwageri* T. et B.) Forest Stand Jambi-Indonesia. Jambi (ID): Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jilid I dan II. Terj. Jakarta (ID): Badan Libang Kehutanan.
- Hilwan I, Mulyana D, Pananjung WG. 2013. Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah pada tegakan sengon buto (*Enterolobium Cyclocarpum* Griseb.) dan trembesi (*Samanea saman* Merr.) di lahan pasca tambang batubara PT Kitadin, Embalut, Kutai Kartanagara, Kalimantan Timur. *Silvikultur Tropika*. 04(1): 6-10.
- [ISSG] Invasive Species Specialist Group. 2005. Global Invasive Species Database. [internet]. Tersedia pada: <http://www.issg.org/database>
- Nadakavukaren MJ, McCracken DA. 1985. *Botany, an Introduction to Plant Biology*. St. Paul (US): Brooks/Cole.
- Nursanti dan Adriadi. 2017. Kenakeragaman tumbuhan invasif di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin. *Media Konservasi*. 23(1): 85-91
- Polunin C. 1990. *Pengantar Geografi Tumbuhan dan Ilmu Serumpun*. Yogyakarta (ID): Penerbit UGM.
- Rahaju S, Dasanto BD. 2007. Analisis perubahan penggunaan penutup lahan Taman Hutan Raya Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi [prosiding]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Richard HW, Running SW. 1988. *Forest Ecosystem*. California (US): Academic Press.
- Sandhya S, Chaintanya RSNACK, VinodKR, Rao KNV, Banji D, Sudhakar K, and Swetha R. 2010. An updated review on the Genus Glochidion. *Plant. Arch. Appl. Sci. Res.* 2(2):309-322
- Sastrapradja S. Afriastini JJ. 1984. *Krabat Seri Beringin Sumber Daya Alam*. Bogor (ID): Lembaga Biologi Nasional.
- SEAMEO BIOTROP. 2013. Invasive alien species [internet]. Tersedia pada : <http://SEAMEO.biotrop.org/collections/spias>.
- Soerianegara I, Indrawan A. 2002. *Ekologi Hutan Indonesia*. Bogor (ID): Laboratorium Ekologi Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Susanti, Suraida T, Febriana H. 2013. Keanekaragaman tumbuhan invasif di kawasan Taman Hutan Kenali Kota Jambi. *Prosiding Seminar Bidang Biologi Jilid 2 Semirata MIPA*; 10-12 Mei 2013; Lampung, Indonesia. Lampung (ID): Universitas Lampung
- Ulum S. 2010. Manfaat beringin putih dalam pembangunan kawasan hutan. [internet]. Tersedia pada <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=4&dn=20100107095715>.
- Weber E. 2003. *Invasive Plant Species of the World : A Reference Guide to Environmental Weeds*. Cambridge (GB): CABI Publishing

Lampiran 1 Komposisi jenis tumbuhan di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin

No	Famili	Jenis	Life form	Tipe lahan	Status IUCN
1		<i>Friesodielsia</i> sp.	Perdu	Bekas terbakar	
2	Annonaceae	<i>Maasia sumatrana</i> (Miq.) Mols, Kessler & Rogstad.	Pohon	Bekas terbakar	NE
3		<i>Polyalthia</i> sp	Pohon	Tidak terbakar	
4		<i>Alstonia angustifolia</i> Wall. Ex A.DC.	Pohon	Bekas terbakar	LC
5	Apocynaceae	<i>Alstonia macrophylla</i> Wall. Ex G.Don	Pohon	Tidak terbakar	LC
6		<i>Anondendron paniculatum</i> A.DC.	Liana berkayu	Bekas terbakar	
7		<i>Parsonsia alboflavescens</i> (Dennst.) Mabb.	Liana bersulur	Bekas terbakar	NE
8		<i>Areca</i> sp.	Perdu	Tidak terbakar	
9	Arecaceae	<i>Calamus</i> sp.	Liana	Tidak terbakar	
10		<i>Daemonorops</i> sp.	Liana	Tidak terbakar	
11		<i>Korthalsia</i> sp.	Liana	Tidak terbakar	
12		<i>Ageratum conyzoides</i>	Herba	Bekas terbakar	LC
13	Asteraceae	<i>Clibadium surinamense</i>	Semak	Bekas terbakar	LC
14		<i>Mikania micrantha</i>	Liana	Bekas terbakar	DD
15		<i>Canarium</i> sp.	Pohon	Bekas terbakar	
16	Burseraceae	<i>Santiria rubiginosa</i> Blume	Pohon	Bekas terbakar	VU
17		<i>Gironniera nervosa</i> Planch.	Pohon	Tidak terbakar	DD
18	Cannabaceae	<i>Trema cannabica</i> Lour.	Semak	Bekas terbakar	DD
19		<i>Trema orientalis</i> (L.) Blume	Semak	Bekas terbakar	LC
20	Celastraceae	<i>Lophopetalum javanicum</i> (Zoll.) Turcz.	Pohon	Bekas terbakar	LC
21	Clusiaceae	<i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq.	Pohon	Bekas terbakar	DD
22		<i>Agelaea borneesis</i> (Hook.f.) Merr.	Liana bersulur	Bekas terbakar	DD
23	Connaraceae	<i>Cnestis palala</i> (Lour.) Merr. Syn. <i>Cnestis platantha</i> Griff	Liana berkayu	Tidak terbakar	NE
24		<i>Connarus semidecandrus</i> Jack.	Liana berkayu	Bekas terbakar	NE
25	Cyperaceae	<i>Scleria sumatrensis</i>	Herba	Bekas terbakar	NE
26	Dilleniaceae	<i>Tetracera akara</i> Merr.	Liana berkayu	Bekas terbakar	NE
27		<i>Tetracera scandens</i> (L.) Merr.	Liana merambat	Tidak terbakar	NE
28		<i>Balakata baccata</i> (Roxb.) Esser	Pohon	Bekas terbakar	LC
29	Euphorbiaceae	<i>Macaranga bancana</i> (Miq.) Mull. Arg.	Pohon	Bekas terbakar	DD
30		<i>Macaranga javanica</i> (Blume) Mull. Arg.	Pohon	Bekas terbakar	NE
31		<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Mull. Arg.	Pohon	Bekas terbakar	NE

No	Famili	Jenis	Life form	Tipe lahan	Status IUCN
32	Fabaceae	<i>Acacia mangium</i>	Pohon	Bekas terbakar	NE
33		<i>sp1</i>	Pohon	Tidak terbakar	
34	Gleicheniaceae	<i>Dicranopteris linearis</i>	Herba	Bekas terbakar	LC
35	Gnetaceae	<i>Gnetum cuspidatum</i> Blume	Pohon	Tidak terbakar	LC
36	Hypericaceae	<i>Cratoxylum cochinchinense</i> (Lour.) Blume	Pohon	Bekas terbakar	LC
37	Hypoxidaceae	<i>Curculigo</i> sp.	Herba	Bekas terbakar	
38		<i>Ixonanthes icosandra</i> Jack	Pohon	Bekas terbakar	NE
39	Ixonanthaceae	<i>Ixonanthes petiolaris</i> Blume	Pohon	Bekas terbakar	NE
40		<i>Ixonanthes</i> sp.	Pohon	Tidak terbakar	
41	Lamiaceae	<i>Pertaeovitex</i> sp.	Semak	Tidak terbakar	
42	Leguminosae	<i>Bauhinia coccinea</i> (Lour.) DC	Liana merambat	Tidak terbakar	NE
43		<i>Bauhinia integrifolia</i> Roxb.	Liana merambat	Tidak terbakar	NE
44		<i>Dalbergia</i> sp.	Perdu	Tidak terbakar	
45	Malvaceae	<i>Commersonia bartramia</i> (L.) Merr.	Pohon	Bekas terbakar	NE
46		<i>Sterculia</i> sp.	Pohon	Tidak terbakar	
47		<i>Clidemia hirta</i>	Semak	Bekas terbakar dan tidak terbakar	NE
48	Melastomataceae	<i>Phyllagathis rotundifolia</i> (Jack) Blume	Herba	Tidak terbakar	NE
49		<i>Ptenandra caerulescens</i> Jack	Pohon	Tidak terbakar	DD
50	Menispermaceae	<i>Pericampylus galucus</i> (Lam.) Merr.	Semak	Bekas terbakar	DD
51		<i>Ficus aurata</i> (Miq.) Miq	Semak	Bekas terbakar	NE
52		<i>Ficus grossularioides</i> brum.f.	Pohon	Bekas terbakar	LC
53	Moraceae	<i>Ficus variegata</i> Blume	Pohon	Bekas terbakar	NE
54		<i>Ficus</i> sp.	Pohon	Bekas terbakar	
55		<i>Sloetia elongata</i> Koord.	Pohon	Bekas terbakar dan tidak terbakar	NE
56		<i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & L.M.Perry	Pohon	Bekas terbakar	NE
57	Pentaphylacaceae	<i>Eurya</i> sp.	Semak	Bekas terbakar	
58		<i>Aporosa</i> sp.	Semak	Tidak terbakar	
59		<i>Antidesma montanum</i> Blume	Pohon	Tidak terbakar	LC
60	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea motleyana</i> (Mull.Arg.) Mull.Arg.	Pohon	Tidak terbakar	NE
61		<i>Breynia racemosa</i> (Blume) Mull. Arg.	Pohon	Tidak terbakar	LC
62		<i>Glochidion macrostigma</i> Hook.f.	Pohon	Bekas terbakar	NE
63	Poaceae	<i>Imperata cylindrical</i>	Herba	Bekas terbakar	LC

No	Famili	Jenis	Life form	Tipe lahan	Status IUCN
64	Polygalaceae	<i>Xanthophyllum stipitatum</i> A.W.Benn.	Pohon	Tidak terbakar	NE
65	Rhamnaceae	<i>Ventilago oblongifolia</i> Blume	Semak	Bekas terbakar	NE
66		<i>Pavetta indica</i> L.	Semak	Tidak terbakar	NE
67		<i>Tarenna</i> sp.	Semak	Bekas terbakar	
68	Rubiaceae	<i>Timonius timon</i> (Spreng.) Merr.	Pohon	Bekas terbakar	LC
69		<i>Uncaria cordata</i> (Lour.) Merr.	Liana	Bekas terbakar	NE
70		<i>Uncaria</i> sp.	Liana	Tidak terbakar	
71	Sapindaceae	<i>Guioa pubescens</i> (Zoll. & Moritzi) Radlk.	Pohon	Bekas terbakar	NE
72		<i>Palaquium</i> sp	Pohon	Tidak terbakar	
73	Sapotaceae	<i>Palaquium gutta</i> (Hook.) Baill.	Pohon	Bekas terbakar	NT
74		<i>Planchonella</i> sp	Pohon	Tidak terbakar	
75	Smilacaceae	<i>Smilax setosa</i> Miq.	Liana	Bekas terbakar	NE
76	Solanaceae	<i>Solanum verbascifolium</i> L.	Herba	Bekas terbakar	NE
77	Vitaceae	<i>Ampelocissus imperialis</i> (Miq) Planch.	Liana	Bekas terbakar	NE
78	Verbenaceae	<i>Stachytarpetta jamaicensis</i>	Herba	Bekas terbakar	DD
79	Zingiberaceae	sp1	Herba	Bekas terbakar	
80		sp2	Herba	Tidak terbakar	

Noted: NT: *Near Threatened*, LC: *Least Concern*, DD: *Data Deficient*, NE: *Not Evaluated*

Hasil identifikasi pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan buku panduan